

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat bertahan hidup sendiri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu masa perkembangan dimana manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan adalah pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahan, sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangannya, remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja itu sendiri dalam keseharian yang terkadang meresahkan masyarakat. Pada masa remaja ini kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat.

Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah

peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, muncul benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak. Penyebabnya adalah kekurangpahaman seseorang dengan keinginan dan kebutuhan orang lain. Pemahaman terhadap keinginan, perasaan, dan kebutuhan orang lain mutlak dibutuhkan untuk dapat hidup sukses di lingkungannya.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan yang sangat besar bagi seorang remaja baik sebagai pribadi maupun kelompok sosialnya. Dengan empati, seseorang dapat menguasai kecakapan sosialnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, seseorang yang bersikap empati lebih disukai teman-teman dan lebih berhasil di lingkungan sekitarnya. Tidak mengherankan bila mereka yang bersikap empati menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman di sekitarnya. Goleman (2003: 136) mengatakan bahwa keharmonisan sosial berawal dari setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian yang berasal dari penyesuaian emosional dan dari kemampuan untuk berempati. Maka dari itu empati dianggap lebih penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan dampak dari rendahnya penyesuaian emosional dan kemampuan empati remaja. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. *Bullying* secara sederhana

diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Pelaku *bullying* di sekolah akan dijauhi dan dibenci oleh teman-temannya. Hal ini sangat berakibat buruk terhadap perkembangan potensi siswa. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Oleh karena itu pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik ini bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan pelajaran kepada siswa tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang bernilai tinggi khususnya penguasaan emosional siswa.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah, yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif sehingga berdampak pula pada kurangnya pemahaman moral atau nilai yang di terimanya, seperti akrab dengan kekerasan, kebohongan, licik dan sebagainya yang merupakan perilaku negatif. Dalam

bertindak, bukan berarti anak tidak tau apa yang dilakukan salah tapi pemahaman baik buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum.

Penelitian tentang fenomena *bullying* yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 dalam Wiyani (2012:18) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini dalam Wiyani (2012:18) tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kekerasan yang dilakukan siswa tercatat sebanyak 43,7% dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Adapun dalam mengurangi masalah *bullying* yang terjadi, peneliti memiliki beberapa alternatif atau solusi untuk mengurangi perilaku *bullying*. Adapun solusi yang ditawarkan yaitu : 1) meningkatkan konsep diri positif siswa dan 2) meningkatkan rasa empati kepada sesama teman.

Mengingat pentingnya upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* di kalangan siswa, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulangnya. Sehingga peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah melalui meningkatkan rasa empati kepada sesama teman. Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk

menempatkan diri pada suasana psikologis orang lain (saleh,2012:117) Penyampaiannya adalah dengan cara memberikan kepada siswa peningkatan rasa empati kepada sesama teman. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan perannya masing-masing, serta pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai fasilitator, serta membantu siswa membina hubungan dengan orang lain, mengembangkan empati, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi, konselor, dan siswa di sekolah Yapim Air Bersih Medan tahun 2015 ada beberapa siswa yang sering melakukan perilaku *bullying*. Dalam hal ini, sikap empati perlu ditanamkan pada siswa tersebut. Seorang yang memiliki keterampilan berempati cenderung memiliki perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan sosial, rasa perhatian, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan dan dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun atau perasaan melakukan kebaikan. Siswa harus dibimbing untuk memiliki dan menanamkan kebaikan terhadap sesama terutama di lingkungan sekolah. Hal ini sangat membutuhkan dukungan dari elemen-elemen yang terkait disekitar sekolah yaitu konselor sekolah, guru bidang studi, dan siswa. Oleh karena itu, sikap empati sangat penting ditingkatkan.

Untuk meningkatkan sikap empati siswa, sekolah sebagai objek lingkungan tempat sosialisasi siswa yang dapat mempengaruhi sikap empati siswa terhadap siswa lain. Konselor sekolah atau guru bimbingan konseling

memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kepribadian dan moral siswa untuk meningkatkan sikap empati terhadap sesama teman.

Sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, maka perlu diambil penanganan yang serius terhadap rendahnya rasa empati anak tunggal. Dalam meningkatkan rasa empati anak, maka perlu diberikan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu pilihan. Menurut Tohirin (2013: 170) “bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada seseorang individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.”

Berdasarkan paparan diatas dan fakta yang telah ditemui, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Rasa Empati Kepada Sesama Teman Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi di Kelas XI IPS SMA YAPIM Air Bersih Medan Tahun Ajaran 2015-2016*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan cara menanganinya. Oleh sebab itu dalam tulisan ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurangnya kesadaran bersosialisasi antara pihak yang terlibat (antara pelaku dengan korban).
- b. Kurangnya kepedulian guru dan orang tua terhadap perilaku *bullying*.
- c. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara terus-menerus kepada orang yang sama (berulang-ulang).

- d. Sikap dan hubungan sosial yang kurang bagus (mengejek, menindas dan memalak) antar siswa.
- e. Rendahnya sikap simpati antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- f. Rendahnya sikap empati antara satu siswa dengan siswa yang lain.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan rasa empati dan tindakan dibatasi pada perilaku bullying yang berjumlah 6 orang siswa kelas XI IPS SMA YAPIM Air Bersih Medan Tahun Ajaran 2015-2016.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah peningkatan rasa empati kepada sesama teman dapat mengurangi perilaku *bullying* di kelas XI IPS SMA Yapim Air Bersih Medan Tahun Ajaran 2015-2016”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah dengan meningkatkan rasa empati kepada sesama teman dapat mengurangi perilaku bullying di kelas XI IPS SMA YAPIM Air Bersih Medan Tahun Ajaran 2015-2016.

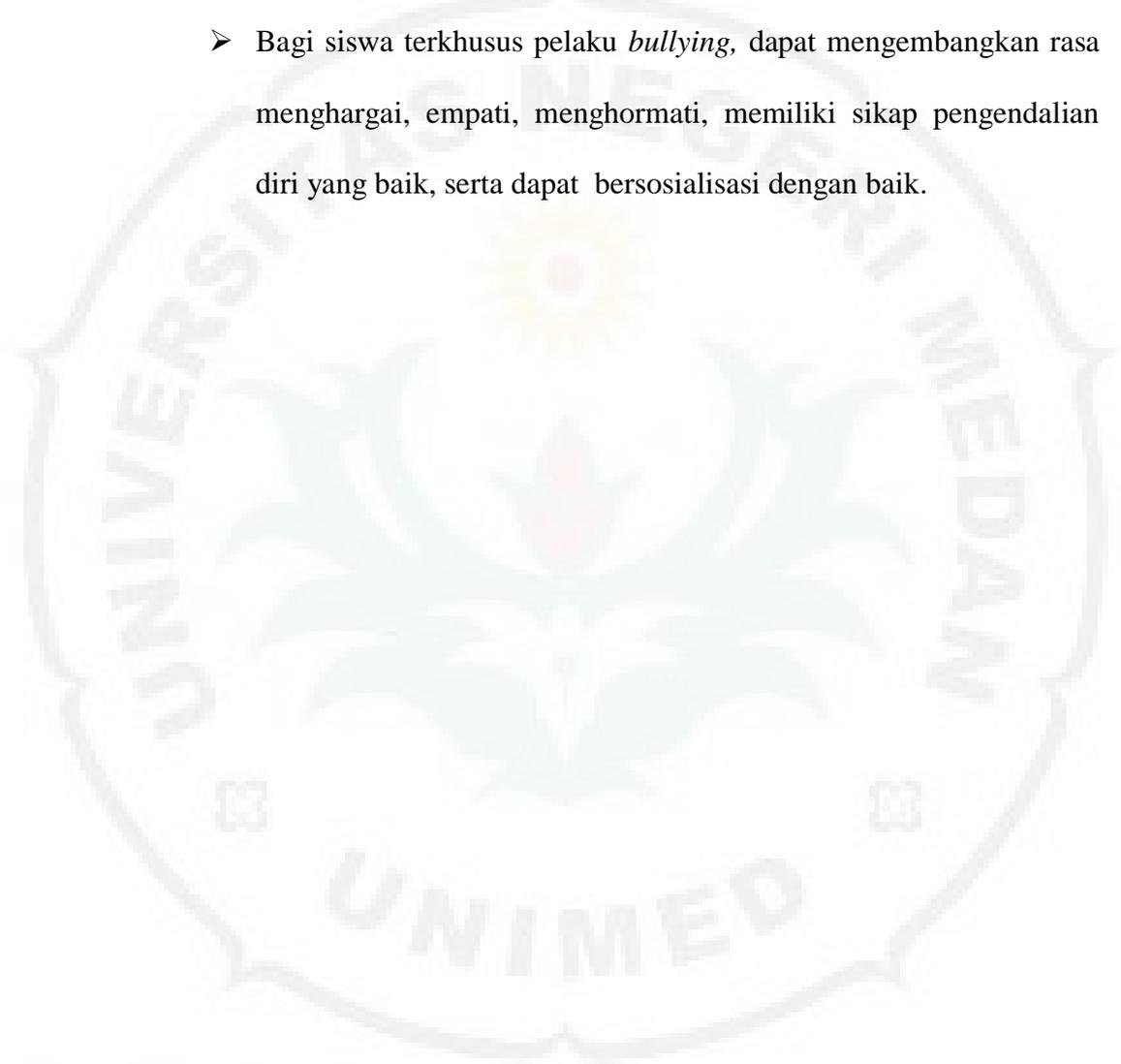
F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan menjadi acuan untuk peneliti lain dalam meneliti masalah *bullying*.

b. Manfaat Praktis

- Bagi konselor, dapat meningkatkan rasa empati siswa kepada sesama teman untuk mengurangi pelaku *bullying*.
- Bagi siswa terkhusus pelaku *bullying*, dapat mengembangkan rasa menghargai, empati, menghormati, memiliki sikap pengendalian diri yang baik, serta dapat bersosialisasi dengan baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY